

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas yang melibatkan kemampuan akademik, dan juga pengembangan emosional, interaksi sosial dan perkembangan kepribadian. Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan.

2.1.1 Teori Nativisme

Nativisme merupakan kata dasar dari bahasa Latin, "*natus*" artinya lahir atau "*nativus*" artinya kelahiran (pembawaan). Nativisme merupakan sebuah doktrin yang berpengaruh besar terhadap teori pemikiran psikologis. Teori nativisme ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer tahun 1788-1860 (Dimiyati, 2002: 34), seorang filosof Jerman ini mengemukakan bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (faktor pembawaan) baik karena berasal dari keturunan orang tuanya, nenek moyangnya maupun karena ditakdirkan demikian. Pembawaan itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Manakala pembawaannya itu baik, baik pula anak itu kelak begitu pula sebaliknya.

Potensi-potensi yang dimiliki seseorang adalah potensi hereditas (bawaan) bukan potensi pendidikan. Pendidikan tidak berpengaruh terhadap perkembangan

manusia. Teori ini juga termasuk dalam filsafat idealism yang mengemukakan bahwa perkembangan seorang hanya ditentukan oleh keturunan yaitu faktor alam yang bersifat kodrati.

Menurut nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali dan tidak berkuasa dalam perkembangan seorang anak. Dalam ilmu pendidikan teori nativisme ini dikenal sebagai pandangan pesemisme paedagogis. Teori ini disebut pula dengan Biologisme, karena mementingkan kehidupan individu saja, tanpa memperhatikan pengaruh-pengaruh dari luar. Perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh:

- a. Faktor genetik (keturunan)
- b. Faktor Kemampuan (bakat)
- c. Faktor Pertumbuhan

2.1.2 Teori Empirisme

Nama asli teori ini adalah "*The school of British Empiricism*" (teori empirisme Inggris). Pelopor teori ini adalah John Locke (1632-1704). teori ini mengemukakan bahwa manusia dilahirkan seperti kertas kosong (putih) yang belum ditulis (teori tabularasa). Jadi sejak dilahirkan anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa dan anak dibentuk sekehendak pendidiknya. Disini kekuatan apa pada pendidik, pendidikan dan lingkungannya yang berkuasa atas pembentukan anak.

Teori empirisme ini merupakan kebalikan dari teori nativisme karena menganggap bahwa potensi atau pembawaan yang dimiliki seseorang itu sama sekali tidak ada

pengaruhnya dalam upaya pendidikan. Semuanya ditentukan oleh faktor lingkungan yaitu pendidikan. Teori ini disebut juga dengan Sosiologisme, karena sepenuhnya mementingkan atau menekankan pengaruh dari luar. Dalam ilmu pendidikan teori ini dikenal sebagai pandangan optimisme paedagogis.

2.1.3 Teori Konvergensi

Teori ini pada intinya merupakan perpaduan antara pandangan nativisme dan empirisme, yang keduanya dipandang sangat berat sebelah. Teori ini menggabungkan arti penting hereditas (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia. Faktor pembawaan tidak berarti apa-apa tanpa faktor pengalaman (lingkungan). Demikian pula sebaliknya, faktor pengalaman tanpa faktor pembawaan tidak akan mampu mengembangkan manusia yang sesuai harapan.

Perkembangan yang sehat akan berkembang jika kombinasi dari fasilitas yang diberikan oleh lingkungan dan potensialitas kodrati seseorang bisa mendorong berfungsinya segenap kemampuannya. Dan kondisi sosial menjadi sangat tidak sehat apabila segala pengaruh lingkungan merusak, bahkan melumpuhkan potensi psiko-fisiknya.

Dengan demikian, keadaan ini dapat dinyatakan bahwa faktor pembawaan maupun pengaruh lingkungan yang berdiri sendiri tidak dapat menentukan secara mutlak dan bukan satu-satunya faktor yang menentukan pribadi atau struktur kejiwaan seseorang.

- 1) Tujuan Teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

Tujuan teori Nativisme, yaitu:

- a. Mampu memunculkan bakat yang dimiliki
- b. Mendorong seseorang mewujudkan diri yang berkompetensi
- c. Mendorong seseorang dalam menentukan pilihan
- d. Mendorong seseorang untuk mengembangkan potensi dari dalam dirinya
- e. Mendorong manusia mengenali bakat minat yang dimiliki

Tujuan teori Empirisme, yaitu:

- a. Sebagai faktor penentu bagi perkembangan seseorang yang bersumber dari berbagai sistem pendidikan.
- b. Mendorong seseorang dalam penguasaan terhadap bidang pengetahuan.
- c. Agar pendidikan seseorang menjadi relevan dan efektif yang berorientasi pada pemberdayaan pendidikan dan pengalaman anak didik itu sendiri.

Sedangkan tujuan teori belajar konvergensi adalah gabungan antara tujuan teori nativisme dan tujuan dari teori empirisme.

2) Aplikasi dalam kehidupan

Berdasarkan teori nativisme, untuk mendukung teori tersebut di era sekarang banyak dibuka pelatihan dan kursus untuk pengembangan bakat sehingga bakat yang dibawa sejak lahir itu dilatih dan dikembangkan agar setiap individu manusia mampu mengolah potensi diri. Sehingga potensi yang ada dalam diri manusia tidak sia-sia karena tidak dikembangkan, dilatih dan dimunculkan.

Sedangkan yang terjadi dari realisasi paradigma empirisme, salah satunya adalah munculnya *reduksi* terus-terusan atau bahkan penghilangan dimensi dan peranan internal dalam proses pendidikan. Berpijak dari pandangan bahwa

faktor ekstern manusia, merupakan faktor penentu, maka upaya yang dilaksanakan akan terus-terusan berorientasi pada pemberdayaan aspek luar diri manusia itu sendiri. Reduksi dan bahkan penghilangan dimensi dan peranan internal manusia, justru akan mendorong dan mengarahkan manusia yang menjadi anak-didik ke arah “*sekularisasi*” kehidupan dari aspek-aspek rohani, terutama naluri keagamaan.

Dari bermacam-macam istilah teori perkembangan seperti tersebut di atas, teori konvergensi merupakan teori yang dapat diterima oleh para ahli pada umumnya. Sehingga teori ini merupakan salah satu hukum perkembangan individu di samping adanya hukum-hukum perkembangan yang lain.

Jadi, baik faktor pembawaan (gen) dan lingkungan itu diperlukan bagi seseorang meski hanya sekedar ada di dunia. Faktor bawaan dan lingkungan bekerja sama untuk menghasilkan kecerdasan temperamen, tinggi badan, berat badan, kecakapan membaca, dan sebagainya. Tanpa gen, tidak akan ada perkembangan, tanpa lingkungan tidak ada pula perkembangan karena pengaruh lingkungan tergantung pada karakteristik genetik bawaan, jadi dapat kita katakan bahwa ke-2 faktor di atas saling berinteraksi.

2.2 Pengertian Belajar

Slameto (Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Senada dengan

Surya, Oemar Hamalik (2001: 28) mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Proses belajar tidak hanya terjadi pada waktu tertentu, tetapi berlangsung seumur hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Sadiman (1996: 45) bahwa belajar dapat diartikan sebagai proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup. Sedangkan menurut R. Gagne (Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999: 22) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku.

Menurut pendekatan kontekstual belajar itu tidak menghafal akan tetapi mengalami dan harus mengkonstruksi pengetahuan (Nanang Hanafiah, Cucu Suhana, 2009).

Menurut Surakhmad (1987:16) belajar berarti mengalami dan menghayati sesuatu yang akan menimbulkan respon-respon tertentu dari pihak siswa. Pengalaman berupa pelajaran akan menghasilkan perubahan (pematangan dan pendewasaan) pola tingkah laku, perubahan sistem nilai, mendapat perbendaharaan konsep-konsep serta menambah kekayaan informasi. Perubahan tersebut sebagai hasil pengalaman siswa dalam interaksi dengan lingkungannya. Setelah mengikuti proses belajar-mengajar, perubahan pengetahuan, sikap atau pengalaman yang dialami siswa dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru. Belajar adalah suatu aktivitas yang melibatkan bukan hanya penguasaan kemampuan akademik, tapi juga pengembangan emosional, interaksi sosial dan perkembangan kepribadian.

Sedangkan pengertian belajar menurut Hamalik (2004: 27) adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*) artinya belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat. akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami.

Menurut Gredler (1998: 132) ada lima golongan ragam belajar yaitu informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif. Kelima macam ragam belajar tersebut diperoleh dengan cara yang berlainan. Artinya masing-masing memerlukan keterampilan prasyarat yang berbeda dan perangkat serta langkah yang berbeda.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa belajar merupakan proses internalisasi pengetahuan dan perubahan perilaku menjadi lebih baik sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan. Jadi untuk dapat berubah menjadi lebih baik, individu harus mengalami sendiri dan berinteraksi langsung dengan lingkungan

2.3 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan”.

Aktivitas belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar siswa, karena pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat "*Learning by doing*" (Sardiman, 1992).

Aktivitas belajar adalah segala bentuk kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai (WS. Winkel, 1983). Setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas, maka proses belajar tidak mungkin terjadi.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud aktivitas belajar adalah kegiatan yang dialami oleh, dan dari siswa yang menghasilkan perubahan perilaku yang dikehendaki, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau ke- mahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan". Aktivitas belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar siswa, karena pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat "*Learning by doing*" (Sardiman, 1992).

Aktivitas belajar adalah segala bentuk kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai (WS. Winkel, 1983). Setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas, maka proses belajar tidak mungkin terjadi.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud aktivitas belajar adalah kegiatan yang dialami oleh, dan dari siswa yang

menghasilkan perubahan perilaku yang dikehendaki, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

2.4 Hasil Belajar

Pada pembelajaran selalu berpengaruh pada proses dan hasil, pendapat Djamarah (1994: 24) menyatakan bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah penilaian.

Dimiyati dan Mulyono (2002: 3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Sedangkan pada umumnya setelah belajar seseorang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

Dimiyati dan Mugiono (1994) dalam <http://pgrilampura.co.cc/?p=37> menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak mengajar atau tindak belajar. Keberhasilan siswa sekolah mengikuti satuan pembelajaran tertentu kita sebut dengan keberhasilan belajar. Setelah proses pembelajaran berlangsung, kita dapat mengetahui apakah siswa telah memahami konsep tertentu, apakah siswa dapat melakukan suatu, apakah siswa memiliki keterampilan atau kemahiran tertentu. Keberhasilan-keberhasilan siswa di atas merupakan keberhasilan hasil belajar. Hasil belajar siswa juga tergantung pada apa yang telah diketahui oleh siswa yang berupa konsep-konsep, tujuan dan motivasi yang dipengaruhi oleh bahan yang dipelajari.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami siswa secara langsung di dalam lingkungan belajarnya.

Hasil belajar berhubungan dengan penguasaan kompetensi dan diartikan sangat beragam oleh banyak ahli. Keragaman tersebut terjadi akibat dari perbedaan sudut pandang. Menurut Benjamin S. Bloom mengemukakan 3 dasar kompetensi yaitu:

2.4.1 Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan salah satu aspek dari hasil belajar yang harus dinilai. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Kemampuan yang penting pada ranah kognitif adalah kemampuan menerapkan konsep-konsep untuk memecahkan masalah yang ada di tengah masyarakat. Kemampuan ini sering disebut dengan kemampuan mentransfer pengetahuan ke berbagai situasi dengan konteksnya. Hampir semua mata pelajaran berkaitan dengan kemampuan kognitif, karena di dalamnya diperlukan kemampuan berfikir untuk memahaminya.

2.4.2 Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan satu aspek dari hasil belajar yang harus dinilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai.

Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal, sedangkan seseorang yang berminat terhadap suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Ranah afektif yang dinilai adalah tingkat minat siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan setelah proses pembelajaran tersebut telah dilakukan.

2.4.3 Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan salah satu aspek hasil belajar yang harus dinilai. Ranah psikomotor yaitu kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas fisik. Ranah psikomotor yang dinilai berdasarkan keterampilan yang dilakukan oleh siswa adalah cara membaca dan pengumuman. Salah itu diamati juga aktivitas.

2.5 Model-Model Pembelajaran

Model pembelajaran sangat beraneka ragam. Dengan mempertimbangkan apakah suatu model pembelajaran cocok untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu, guru dapat memilih model pembelajaran yang efektif untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan. Model pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar.

Model pembelajaran dipilih tentunya menghindari upaya penuangan ide kepada siswa sebagaimana terjadi dalam pembelajaran dengan pendekatan imposisi. Agar dapat menerapkan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan model pembelajaran tersebut, baik ketepatan maupun tata caranya. Berikut ini beberapa contoh model-model pembelajaran

2.5.1 Model Pembelajaran *Inquiry* dan *Discovery*

Metode *inquiry* dan *discovery* pada dasarnya dua metode pembelajaran yang saling berkaitan satu dengan yang lain. *Inquiry* artinya penyelidikan, sedangkan *Discovery* adalah penemuan. Dengan melalui penyelidikan siswa akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan, Sumiati & Asra (2011: 103). Metode pembelajaran ini berkembang dari ide John Dewey (1913) yang terkenal dengan “*Problem Solving Method*” atau metode pemecahan masalah.

2.5.2 Model Pembelajaran *CTL* (*Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan *CTL* (*Contextual Teaching and Learning*) (Rusman. 2011: 47) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarakannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

2.5.3 Model Pembelajaran Interaktif

Model pembelajaran interaktif adalah suatu pendekatan belajar yang merujuk pada pandangan konstruktivis. Model belajar ini merupakan salah satu alternative model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk berani mengungkapkan keingintahuannya dan ketidaktahuannya terhadap konsep yang sedang

dipelajarinya. Model pembelajaran interaktif memberikan struktur pengajaran yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan atas pertanyaan-pertanyaan siswa. Siswa diajak untuk berpikir tentang konsep yang akan dipelajari, kemudian direfleksikan melalui keingintahuannya dan diwujudkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan siswa. Pertanyaan-pertanyaan itu kemudian dijawab sendiri oleh siswa melalui penyelidikan. Guru tidak terlibat terlalu jauh dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa tetapi menjawab pertanyaan siswa dengan pertanyaan, sehingga siswa akan menemukan sendiri jawaban atas pertanyaannya.

2.5.4 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja, membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok. Pada pembelajaran kooperatif keberhasilan belajar tidak hanya tergantung dari guru dan kemampuan individu secara utuh, tetapi juga dari pihak yang terlibat dalam pembelajaran itu.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk memilih model pembelajaran kooperatif, karena model pembelajaran ini mempunyai peran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam kelompok dan individual.

2.6 Model Pembelajaran Kooperatif *STAD*

2.6.1 Hakikat Pembelajaran Kooperatif *STAD*

Menurut Eggen dan Kauchak dalam Wardani (2007: 32) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman berupa program atau penunjuk strategi

mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman tersebut memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar, dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran yang diharapkan adanya perubahan dari menghafal ke arah berfikir dan pemahaman.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe *STAD*, model pembelajaran ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hoflceus, dan merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana diterapkan dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang bersifat heterogen, guru yang menggunakan *STAD* mengacu kepada belajar kelompok yang menyajikan informasi akademik baru kepada belajar kelompok yang menyajikan informasi akademik baru kepada siswa menggunakan presentasi verbal atau teks (Ibrahim dkk, 2000: 10).

Dalam pembelajaran selalu berpengaruh pada proses dan hasil, pendapat Djamarah (1994: 24) menyatakan bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah penilaian.

Menurut Kunandar (2007: 364), dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* para siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 anggota secara heterogen, tiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik,

kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Secara individu/kelompok tiap minggu atau dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan konsep siswa. Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau kelompok yang meraih prestasi tinggi akan diberi penghargaan.

STAD merupakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil. Adapun langkah-langkah pembelajaran model *STAD* adalah: (a) Peserta didik dibagi kedalam kelompok kecil 4-5 orang secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, ras, atau suku. (b) Guru menjelaskan proses pembelajaran model tipe *STAD* yang akan dilaksanakan. (c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik (d) Guru menyajikan bahan pelajaran dan peserta didik bekerja dalam tim. (e) Guru membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. (f) Siswa bekerja secara berkelompok dengan bimbingan guru. (g) Setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya ke depan secara bergantian dan kelompok lain menanggapi. (h) Memberikan penghargaan kepada peserta didik. (Dasna: 2006: 35)

2.6.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif *STAD*

Berikut ini tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menurut Eggen dalam Dasna (2006: 74):

1) Pembelajaran (*Instruction*)

Materi yang disampaikan pada saat pembelajaran biasa menggunakan pengajaran langsung atau diskusi yang dipimpin oleh guru. Pembelajaran ini

dipakai untuk menetapkan tujuan, penjelasan, dan pemodelan kemampuan atau penerapan konsep, prinsip, penyamarataan, peraturan-peraturan dan penyediaan buku praktik. Pada pendahuluan ditekankan pada apa yang akan memperhatikan dengan baik selama pembelajaran karena akan membantu siswa dalam tes.

2) Membentuk Kelompok (*Transition to Teams*)

Guru umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 hingga 5 siswa dengan karakteristik yang heterogen.

3) Belajar Kelompok dan Pengawasan (*Team Study and Monitoring*)

Selama murid bekerja dalam kelompok, guru harus mengawasi murid untuk memastikan bahwa mereka bekerja dengan baik. Salah satu tujuan pembelajaran kooperatif adalah mengajar murid untuk bekerja sama. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* satu kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang anggota kelompok. Setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas keberhasilan anggota kelompok mereka. Setiap kelompok harus membantu satu sama lain dan bertanggung jawab agar setiap anggota kelompoknya benar-benar memahami materi yang dipelajari karena keberhasilan individu mempengaruhi keberhasilan kelompoknya.

4) Kuis/Tes

Kuis/tes diberikan setelah melaksanakan 1 atau 2 kali pertemuan. Saat kuis/tes siswa tidak boleh saling membantu satu sama lain dan harus mengerjakan soal secara individu. Kuis/tes dikerjakan setiap individu.

5) Poin Peningkatan Individu

Poin peningkatan individu adalah memberikan kepada siswa sasaran yang dapat dicapai jika mereka bekerja lebih giat dan memperhatikan prestasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang dicapai sebelumnya. Hasil tes setiap siswa diberi poin peningkatan yang ditentukan berdasarkan selisih skor tes terlebih dahulu (skor tes awal dan skor tes akhir). Selisih skor siswa tersebut kemudian diberi poin berdasarkan tabel skor perkembangan di bawah ini sehingga diperoleh skor individu. Skor individu setiap anggota kelompok memberi sumbangan kepada skor kelompok.

6) Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin peningkatan kelompok. Skor kelompok adalah rata-rata dari peningkatan individu dalam kelompok tersebut.

Sedangkan menurut Slavin dkk langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai berikut Dasna (2006: 76):

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran ini kepada siswa.
- 2) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
- 3) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.

- 4) Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota lain, serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai.
- 5) Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individu.
- 6) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberi penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 7) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Pembentukan kelompok yang terdiri dari 4-5 orang.
- b. Penyajian materi pembelajaran.
- c. Pemberian tugas pada kelompok.
- d. Pemberian kuis/pertanyaan individu .
- e. Evaluasi/penskoran dan penghargaan.
- f. Kesimpulan

Dalam praktiknya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* tergolong baru diterapkan pada kelas IV SD Muhammadiyah Waringinsari Kabupaten Pringsewu, sehingga ada beberapa hal yang perlu diamati dalam aktivitas belajar yang menggunakan metode ini, adapun yang diamati adalah:

- a. Tentang belajar bertanggung jawab
- b. Cara siswa menjalin kerja sama antara teman sejawat dimana siswa akan menjalin komunikasi, berbagai ide dan pendapat serta saling mendiskusikan masalah masalah dengan siswa lainnya.
- c. Keterlibatan dan tanggung jawab setiap siswa akan membuat siswa lebih memahami konsep-konsep yang sulit dan meningkatkan daya nalar siswa.

2.7 Pembelajaran IPA

IPA merupakan ilmu *universal* (Buchori. 2001) yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan IPA dibidang pengetahuan alam, teknologi, lingkungan masyarakat. Menguasai/ menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan IPA yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran IPA perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mampu bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kooperatif.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPA disusun sebagai landasan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan menggunakan IPA dalam

pemecahan masalah dan mengkomunikasikan idea atau gagasan dengan menggunakan percobaan, pengamatan, dan media lain.

Dalam penyampaian pelajaran IPA hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep IPA. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) Memahami konsep IPA, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi IPA dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan IPA. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan mamahami masalah, merancang model IPA, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan IPA dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari IPA, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

2.8 Hasil Penelitian yang Relevan

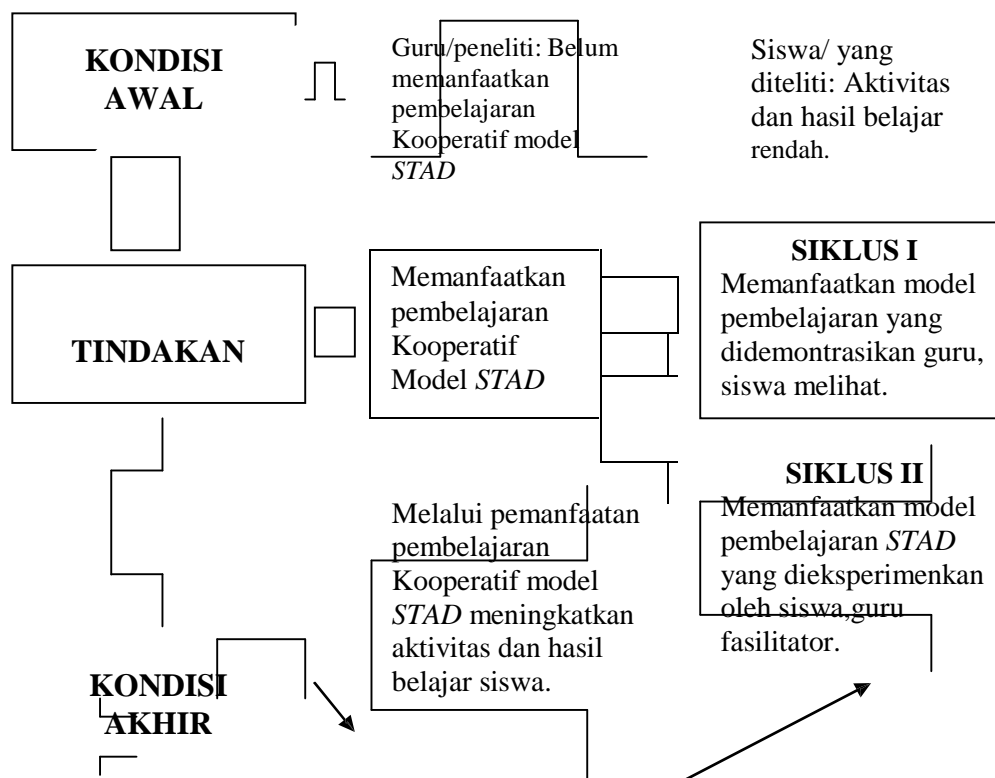
Berikut merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yaitu:

Tasiyem (2011) penelitiannya dilakukan pada tahun 2011 mahasiswa Universitas Lampung dengan judul “ Peningkatan Aktivitas Belajar Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Cooperattive Learning Tipe Student Achievement Division (STAD)* Pada siswa Kelas V SD Negeri 5 Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2011/2012” tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA melalui pembelajaran *Cooperative* tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* kelas V SD Negeri 5 Gadingrejo. Metode dalam penelitian ini dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *Cooperative* tipe *STAD* efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Sedangkan Wartini (2012) penelitian yang dilakukan Wartini pada tahun 2012 mahasiswa Universitas Lampung dengan judul: “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Lematang Tahun Pelajaran 2011/2012” tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif, serta untuk mengetahui keadaan hasil belajar pada pembelajaran melalui model kooperatif. Penelitian ini dilakukan menggunakan prosedur penelitian 3 siklus. Data penelitian ini diperoleh dengan melakukan perangkat tes, lembar observasi (aktivitas siswa dan aktivitas guru).

Pengumpulan aktivitas siswa selama pembelajaran dilakukan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan data hasil belajar siswa diperoleh dari penilaian hasil tes pada setiap silus yang mewakili tiap-tiap indikator.

2.9 Kerangka Pikir Penelitian



Dalam mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) siswa kelas IV SD Muhammadiyah Waringinsari Kecamatan Sukoharjo, siswa cenderung kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan guru kurang sesuai dengan materi yang disampaikan kepada siswa. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik memerlukan dukungan dari semua komponen yang ada. Karena metode pembelajaran yang digunakan guru masih sangat bersifat tradisional yaitu ceramah dan tanya jawab, mengingat taraf pengetahuan siswa dalam memahami

materi pokok belum maksimal maka digulirkan pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif menjadikan siswa kelas IV SD Muhammadiyah Waringinsari Kecamatan Sukoharjo dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2.10 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Jika pembelajaran IPA di kelas IV semester genap pada SD Muhammadiyah Waringinsari Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu tahun pembelajaran 2012/2013 menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*, maka aktivitas belajar siswa dapat meningkat.
2. Jika pembelajaran IPA di kelas IV semester genap pada SD Muhammadiyah Waringinsari Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu tahun pembelajaran 2012/2013 menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*, maka hasil belajar siswa dapat meningkat.
3. Jika pembelajaran IPA di kelas IV semester genap pada SD Muhammadiyah Waringinsari Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu tahun pembelajaran 2012/2013 menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*, maka kinerja guru dapat meningkat.